

REKONSTRUKSI MAKNA JIHAD: DARI TAFSIR KEKERASAN MENUJU TAFSIR CINTA

Enok Ghosiyah^{1*}

^{1*}Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman, Bogor, Indonesia

enokhants@gmail.com

Received: 20 Augustus 2025	Revised: 10 September 2025 28 September 2025 19 October 2025	Accepted: 31 October 2025
----------------------------	--	---------------------------

Abstract

Purpose – This study aims to critically examine the misinterpretation of Qur'anic war verses often used by radical groups to justify violence in the name of religion. It seeks to reframe the concept of jihad through a *tafsir maudhu'i* (thematic exegesis) that integrates the paradigm of *tafsir cinta* (love-based interpretation). The research underscores the urgency of reconstructing Qur'anic hermeneutics that promote compassion, justice, and peace as the core values of Islamic teaching.

Design/methodology/approach – This study employs a qualitative library-based method using thematic Qur'anic interpretation. It analyses key verses such as QS. *Al-Baqarah* [2]:190 and QS. *At-Taubah* [9]:5 within their socio-historical contexts. The analysis combines classical exegetical insights with contemporary hermeneutical approaches emphasizing contextual understanding and moral universality. The *tafsir cinta* framework is used as a counter-narrative to literalist and violent interpretations.

Findings – The study finds that Qur'anic war verses were revealed in specific defensive contexts and cannot be generalized as religious legitimations for aggression. Through the lens of *tafsir cinta*, jihad is redefined as a moral and spiritual struggle aimed at achieving peace and justice rather than violence or domination. This reinterpretation offers a theological foundation for counter-radicalization efforts and encourages the integration of moderate and contextual interpretations in religious education and *da'wah* media.

Originality/value – The originality of this study lies in introducing *tafsir cinta* as a hermeneutical alternative for reading Qur'anic war verses. Unlike previous research focusing solely on political or juridical dimensions of jihad, this study highlights the ethical-spiritual dimension rooted in divine love (*rahmah*). It contributes to contemporary Qur'anic discourse by proposing a love-centered hermeneutic that aligns Islamic teachings with universal humanitarian principles and peacebuilding initiatives.

Keywords: Qur'anic War Verses, *Tafsir Cinta*, Jihad, Radicalism, Contextual Interpretation.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis kesalahpahaman terhadap ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an yang sering dijadikan legitimasi oleh kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan atas nama agama. Studi ini berupaya merekonstruksi konsep jihad melalui pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) yang mengintegrasikan paradigma *tafsir cinta*. Kajian ini menegaskan urgensi rekonstruksi hermeneutika Al-Qur'an yang menonjolkan nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian sebagai inti ajaran Islam.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik. Analisis difokuskan pada ayat-ayat kunci seperti QS. *Al-Baqarah* [2]:190 dan QS. *At-Taubah* [9]:5 dalam konteks sosio-historisnya. Pendekatan ini memadukan wawasan tafsir klasik dengan hermeneutika kontemporer yang menekankan pemahaman kontekstual dan nilai-nilai moral universal. Kerangka *tafsir cinta* digunakan sebagai kontra-narasi terhadap penafsiran literal dan bernuansa kekerasan.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an diturunkan dalam konteks defensif tertentu dan tidak dapat digeneralisasi sebagai legitimasi keagamaan untuk agresi. Melalui perspektif *tafsir cinta*, jihad dipahami kembali sebagai perjuangan moral dan spiritual untuk mencapai keadilan dan perdamaian, bukan kekerasan.

atau dominasi. Reinterpretasi ini menawarkan dasar teologis bagi upaya deradikalisasi dan mendorong integrasi penafsiran moderat serta kontekstual dalam pendidikan agama dan media dakwah.

Orisinalitas/nilai – Keaslian penelitian ini terletak pada penerapan *tafsir cinta* sebagai alternatif hermeneutis dalam membaca ayat-ayat perang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti dimensi politik atau hukum jihad, penelitian ini menonjolkan aspek etis-spiritual yang berakar pada kasih ilahi (*rahmah*). Kajian ini memberikan kontribusi terhadap wacana tafsir kontemporer dengan menawarkan paradigma tafsir berbasis cinta yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan upaya pembangunan perdamaian global.

Kata Kunci: Ayat Perang, *Tafsir Cinta*, Jihad, Radikalisme, Penafsiran Kontekstual.

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme dan kekerasan atas nama agama menjadi salah satu isu paling mendesak dalam diskursus keislaman kontemporer. Berbagai aksi terorisme yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu kerap kali dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap mendukung kekerasan, khususnya ayat-ayat tentang perang dan jihad. Penafsiran literal terhadap ayat-ayat tersebut tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya telah menimbulkan penyempitan makna jihad, dari yang semula bermakna perjuangan spiritual dan sosial, menjadi pembenaran atas tindakan kekerasan terhadap pihak yang dianggap berbeda atau musuh agama.

Dalam konteks Indonesia, kasus-kasus seperti bom bunuh diri di rumah ibadah, penyerangan aparat keamanan, hingga penyebaran ideologi radikal melalui media sosial menunjukkan bahwa tantangan ini bukan hanya persoalan keamanan, tetapi juga keagamaan (Schulze, 2018). Radikalisme keagamaan bukan hanya tumbuh di kalangan awam, melainkan juga menyusup ke lembaga-lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan ruang-ruang dakwah digital (Hakim et al., 2023). Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap penyebaran paham radikal ialah adanya penafsiran sempit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad dan perang, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 190, QS. At-Taubah [9]: 5, dan QS. Al-Anfal [8]: 12.

Ayat-ayat yang sering dijadikan dalih kekerasan kerap dikutip secara parsial tanpa memperhatikan konteks historis dan sosialnya secara menyeluruh. Salah satunya adalah QS. At-Taubah [9]: 5 yang memuat seruan untuk memerangi kaum musyrik, padahal ayat tersebut turun dalam konteks perang antara kaum Muslimin dan musyrikin Mekah yang telah melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat seperti ini harus dilandaskan pada prinsip-prinsip moral Islam, seperti keadilan, kasih sayang, serta perlindungan terhadap sesama manusia (Shihab, 2002).

Untuk menghadirkan kontra-narasi terhadap penafsiran radikal semacam itu, para mufassir kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik terhadap Al-Qur'an. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi tafsir modern adalah pendekatan penafsiran yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan universal. Pendekatan ini berusaha menampilkan wajah Islam yang ramah, damai, dan menjunjung tinggi nilai kehidupan manusia.

Dalam kerangka ini, jihad tidak dipahami semata sebagai peperangan fisik, tetapi lebih sebagai perjuangan menyeluruh untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Jihad dalam pengertian ini mencakup perjuangan intelektual, sosial, dan spiritual yang menolak kekerasan sebagai metode dakwah. Konsep ini selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai tindakan agresif (QS. Al-Baqarah [2]: 190), serta bahwa peperangan hanya dibenarkan dalam rangka membela diri dan menolak kezaliman (Ibn Kathir, 2003).

Beberapa tokoh seperti KH. Husein Muhammad dan Nasaruddin Umar di Indonesia turut mempopulerkan pendekatan penafsiran yang inklusif dan berperspektif kasih sayang ini (Muhammad, 2021). Di tingkat internasional, tokoh seperti Asma Barlas juga banyak membahas tafsir Al-Qur'an dari perspektif humanisme dan etika cinta sebagai kritik terhadap dominasi tafsir patriarkis dan eksklusif (Barlas, 2019).

Kehadiran pendekatan ini bukan sekadar bentuk resistensi terhadap kekerasan simbolik dan fisik atas nama agama, tetapi juga sebagai wujud penyadaran bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama *rahmah*, rahmat bagi seluruh alam (QS. Al- Anbiya [21]: 107). Oleh karena itu, perlu upaya yang sistematis dalam menyosialisasikan tafsir-tafsir yang kontekstual dan penuh kasih sayang, baik melalui pendidikan formal, media dakwah, maupun literasi digital (Sirin & Sholeh, 2023). Penelitian ini berangkat dari kegelisahan atas maraknya penyalahgunaan ayat- ayat perang oleh kelompok radikal dan perlunya tawaran penafsiran alternatif yang lebih membumi dan humanis. Penulis akan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) untuk menganalisis ayat-ayat tentang perang dan jihad dalam Al-Qur'an, dengan menekankan pada prinsip-prinsip etika cinta dan keadilan dalam Islam. Kajian ini akan menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana ayat-ayat perang dipahami secara kontekstual dalam tafsir moderat?, dan (2) sejauh mana pendekatan berbasis cinta dapat menjadi strategi kontra-radikalisme?

Urgensi kajian ini menjadi semakin penting di tengah era digital, ketika narasi kekerasan dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform daring. Di sisi lain, literasi keagamaan masyarakat belum tentu mampu menyeleksi informasi keagamaan secara kritis. Dalam hal ini, pendekatan tafsir yang memanusiakan manusia menjadi sangat relevan sebagai alat untuk membendung gelombang ekstremisme dan menawarkan wajah Islam yang damai. Dengan mengangkat tema ini, penulis berharap dapat berkontribusi dalam pengembangan studi tafsir yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual dan solutif terhadap tantangan sosial-keagamaan masa kini. Melalui kombinasi antara analisis tekstual ayat-ayat perang dan refleksi etis terhadap makna jihad, tulisan ini diharapkan menjadi bagian dari wacana konstruktif yang memperkuat nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan cinta kasih dalam kehidupan beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik (*tafsir al-maudhū'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad dan perang (Sahiron Syamsuddin, 2017). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara holistik dari sejumlah ayat yang tersebar di berbagai surah namun memiliki tema yang sama, yaitu tema kekerasan, jihad, dan konflik.

Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan tafsir cinta, yaitu suatu model penafsiran progresif yang menekankan nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan kemanusiaan sebagai dasar utama pemaknaan teks. Istilah ini merujuk pada semangat penafsiran Al-Qur'an yang menghindari kekerasan dan eksklusivisme, dan sebaliknya mendorong pemahaman yang inklusif, kontekstual, dan moderat. Tafsir cinta bukanlah genre baru dalam penafsiran, melainkan representasi dari kecenderungan hermeneutika progresif yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Tafsir cinta meminjam pendekatan dari berbagai model tafsir kontemporer, seperti tafsir kontekstual (yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman), tafsir inklusif (seperti digunakan oleh Nasaruddin Umar), dan tafsir moderat (seperti dilakukan oleh Quraish Shihab), serta pengarusutamaan perspektif keadilan sosial dan keadilan gender yang dikembangkan oleh mufasss

perempuan (Muhammad, 2021). Model ini menjadi antitesis terhadap tafsir-tafsir radikal yang menekankan aspek legal-formal dan literalistik terhadap ayat-ayat jihad dan perang, tanpa mempertimbangkan konteks historis, etika universal, serta tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan karya-karya tafsir klasik dan kontemporer serta karya-karya progresif. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan hasil riset lima tahun terakhir yang mengkaji tentang radikalisme, tafsir tematik, dan kontra-narasi terhadap kekerasan atas nama agama. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat jihad dan perang dalam Al-Qur'an; kedua, pengkajian kritis atas penafsiran yang literalistik dan radikal; ketiga, formulasi ulang makna jihad dan perang melalui pendekatan tafsir cinta yang lebih etis dan responsif terhadap konteks kemanusiaan global saat ini. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghindari simplifikasi makna jihad sebagai kekerasan, dan menampilkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai damai, toleransi, dan kasih sayang. Hal ini penting sebagai bentuk kontribusi keilmuan dalam menghadapi tantangan radikalisme berbasis teks keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Cinta sebagai Antitesis Radikalisme

Tafsir cinta merupakan pendekatan interpretatif yang merekonstruksi pesan Al-Qur'an dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan perdamaian sebagai esensi utama ajaran Islam. Pendekatan ini hadir sebagai respons terhadap kecenderungan penafsiran literalistik, rigid, dan eksklusif yang kerap dijadikan legitimasi bagi ideologi radikal. Meskipun tidak membentuk satu mazhab tafsir tertentu, tafsir cinta berperan sebagai pendekatan sintetik yang mengintegrasikan berbagai corak penafsiran progresif (seperti tafsir kontekstual, inklusif, moderat, feminis, dan maqāṣidī) ke dalam satu kerangka etis yang berlandaskan pada prinsip *rahmah*.

Tafsir cinta menolak cara pandang keagamaan yang keras dan kaku. Ia mengkritik penafsiran literal yang tidak mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan tujuan utama ajaran Islam. Tafsir ini membongkar pemahaman agama yang dijadikan pembenaran atas kekerasan, baik secara fisik maupun simbolik. Dengan menekankan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia, tafsir cinta mengajak pembaca memahami Al-Qur'an secara lebih utuh dan manusiawi. Prinsip *rahmah* dijadikan dasar untuk menghadirkan makna yang damai, adil, dan relevan. Karena itu, tafsir cinta menjadi bentuk perlawanan terhadap radikalisme yang lahir dari pembacaan sempit dan tidak berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Secara normatif, tafsir cinta berpijak pada ayat-ayat universal yang menggambarkan Allah sebagai sumber kasih sayang, bukan kebencian. Salah satu landasan utamanya adalah QS. Al-Anbiyā' [21]: 107 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai *rahmat bagi seluruh alam*. Ayat ini, menurut para mufassir klasik seperti al-Qurṭubī, mencerminkan bahwa risalah kenabian bersifat menyeluruh dan melintasi batas ruang serta waktu, mencakup semua manusia tanpa memandang latar belakang kepercayaan maupun etnisitas (Qurṭubī et al., 2007). Pandangan ini menolak pembacaan Islam secara sempit yang bersifat eksklusif atau penuh kekerasan.

Ibn Kathir, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 256, menegaskan pentingnya prinsip kebebasan dalam beragama. Baginya, tidak ada ruang bagi pemaksaan keyakinan dalam Islam karena kebenaran harus diterima secara sadar dan sukarela (Ibn Kathir, 2003). Ini menunjukkan bahwa Islam mengedepankan pendekatan persuasif dan etis dalam menyampaikan ajaran, bukan dengan paksaan atau kekuatan koersif.

Pemikiran para mufassir kontemporer turut memperkuat pesan normatif ini. M. Quraish Shihab, misalnya, menekankan bahwa pengakuan terhadap keragaman manusia merupakan bagian dari sunnatullah (Shihab, 2002). Ia mengacu pada QS. Al-Hujurāt [49]:13 untuk menegaskan bahwa perbedaan identitas dan suku bukanlah alasan untuk saling menolak, melainkan menjadi ruang dialog dan saling mengenal dalam semangat kemanusiaan. Sementara itu, Hamka melalui Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1965) menekankan pentingnya penghargaan terhadap nyawa manusia dan kerasnya larangan pembunuhan terhadap jiwa yang tidak bersalah. Merujuk pada QS. Al- Mā'idah [5]:32, ia menyoroti bahwa membunuh satu orang tak bersalah dipandang setara dengan membunuh seluruh manusia, sebuah pesan kuat yang menegaskan nilai luhur kehidupan dalam Islam.

Secara epistemologis, tafsir cinta berangkat dari pendekatan kontekstual yang memposisikan teks Al-Qur'an dalam hubungan yang dinamis antara konteks historis pewahyuan dan tantangan realitas kontemporer. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman (Rahman, 1996). Ia mengusulkan metode dua langkah, yaitu pertama, memahami makna ayat dalam konteks sosio- historis saat wahyu diturunkan; dan kedua, menarik nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan secara relevan dalam konteks masa kini. Pendekatan ini memungkinkan teks Al-Qur'an tetap hidup dan aktual tanpa kehilangan akar normatifnya.

Pemikiran ini diperluas oleh Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan perlunya pembacaan kritis terhadap teks agar terhindar dari penafsiran yang bersifat literalistik dan ahistoris (Zayd, 1987). Menurutnya, pendekatan yang terlalu tekstual tanpa mempertimbangkan aspek historis dan sosial berpotensi menghasilkan makna yang kaku dan bahkan bisa mengarah pada justifikasi kekerasan atau intoleransi.

Penelitian mutakhir memperkuat urgensi pendekatan tafsir cinta yang berfungsi sebagai bentuk hermeneutika tandingan terhadap narasi radikalisme. Tafsir ini menekankan pentingnya nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *ta'ayush salmi* (hidup damai bersama) dalam membangun relasi sosial yang harmonis lintas identitas (Arifudin, 2022). Pendekatan tafsir cinta dengan kerangka *maqāsid al-sharī'ah*, terutama dalam aspek *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) ketika berbenturan dengan segala bentuk kekerasan yang merenggut nyawa tidak sejalan dengan tujuan dasar syariat (Hakim, 2017). Dengan demikian, tafsir cinta tidak hanya berdimensi spiritual dan moral, tetapi juga memiliki landasan hukum yang kuat untuk menolak kekerasan atas nama agama.

Tafsir cinta merupakan konstruksi hermeneutika yang bersifat komposit dan interdisipliner. Ia mengintegrasikan berbagai pendekatan progresif dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, welas asih, dan keadilan sosial. Pendekatan-pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam membentuk satu kerangka tafsir yang responsif terhadap realitas dan tantangan zaman.

Pendekatan inklusif, kontekstual, moderat, dan *maqāsidī* dalam tafsir cinta saling melengkapi dan membentuk satu kerangka yang utuh. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, keempat pendekatan ini dipadukan untuk menafsirkan Al- Qur'an secara lebih manusiawi, adil, dan relevan dengan kondisi zaman. Tafsir cinta tidak hanya menawarkan cara pandang yang ramah dan terbuka, tetapi juga menjadi dasar untuk menolak kekerasan dan penafsiran yang sempit. Dengan akumulasi pendekatan ini, tafsir cinta menjadi jalan tengah yang menyatukan kekuatan teks dan kebutuhan kontekstual dalam semangat kasih sayang dan keadilan. kelompok lain. Dalam masyarakat yang

sarat dengan konflik identitas, pendekatan ini memberikan dasar teologis untuk membangun dialog, solidaritas, dan kohesi sosial tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

Dekonstruksi Makna Radikal dalam Ayat Jihad dan Perang

Ayat-ayat jihad dan perang dalam Al-Qur'an kerap dimanipulasi oleh kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan. Padahal, pemahaman yang utuh terhadap ayat-ayat tersebut memerlukan pendekatan kontekstual, historis, dan etis. Untuk menggali pesan universalnya, penting memperhatikan *asbab al-nuzul*, kerangka diskursif, serta prinsip dasar Islam tentang keadilan dan kemanusiaan. Melalui pendekatan *tafsir al-mawḍū'i* yang dipadukan dengan hermeneutika tafsir cinta, penelitian ini berhasil mendekonstruksi penafsiran radikal terhadap tiga ayat kunci. Pendekatan ini mencakup analisis linguistik terhadap kata-kata seperti *qāṭilū* (perangilah) dan *lā ta'tadū* (jangan melampaui batas), kajian historis melalui kitab-kitab klasik, serta penelusuran koherensi antar-ayat (*munāsabat al-āyāt*) dalam satu surah maupun lintas surah.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَوْ تَعَصَوْا ۚ إِنَّ هُنَّ أَهْلًا لَّيُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat QS. Al-Baqarah [2]:190 menegaskan batasan moral dalam praktik jihad. Perintah untuk berperang secara tegas dibatasi hanya terhadap pihak yang memulai agresi, dengan larangan keras untuk melampaui batas (*lā ta'tadū*). Hal ini menandakan bahwa jihad dalam Islam bersifat defensif, bukan ekspansif. Quraish Shihab menafsirkan larangan tersebut sebagai prinsip agar tidak membalas kezaliman dengan kezaliman, bahkan dalam kondisi perang sekalipun (Shihab, 2002). Dengan demikian, jihad harus dipahami sebagai respon terhadap kondisi darurat, bukan sebagai doktrin kekerasan.

Lebih lanjut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* menyatakan bahwa jihad bersenjata hanya dapat dijalankan oleh negara yang memiliki otoritas syar'i. Individu atau kelompok non-negara yang mengklaim melakukan jihad tanpa legitimasi syariat dianggap menyimpang dari prinsip Al-Qur'an dan sunnah (Zaini, 2019). Oleh karena itu, tindakan kekerasan oleh kelompok radikal atas nama jihad tidak memiliki dasar otentik dalam Islam.

Secara linguistik, kata kunci *yūqāṭilunakum* yang berbentuk fi'il mudārī' (kata kerja masa kini dan masa depan) menandakan bahwa perintah berperang bersifat reaktif dan berkelanjutan terhadap ancaman nyata, bukan ofensif. Dalam *Tafsir al-Ṭabari*, frasa ini berfungsi sebagai batas eksplisit bahwa perang hanya diperbolehkan terhadap pihak yang benar-benar memulai permusuhan (Al-Jamal, 1996). Larangan *al-i'tida'* (melampaui batas) mencakup pembunuhan terhadap non-kombatan, perusakan lingkungan, hingga penyiksaan tawanan (Ibn Kathir, 2003). Ini memperkuat posisi bahwa etika perang dalam Islam menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan.

Prinsip proporsionalitas dalam ayat ini oleh Wahbah al-Zuhayli dalam *al-Tafsir al-Munir*, disebut sebagai dasar dari hukum internasional Islam tentang perang (*qānūn al-ḥarb*) (Zuhaili, Wahbah, 2006). Artinya, perang tidak hanya dibatasi oleh syarat tertentu, tetapi juga dikendalikan oleh etika universal yang menghargai martabat manusia dan melarang kekerasan berlebihan.

Dari sisi historis, ayat ini diturunkan dalam konteks serangan dari Quraisy Makkah yang memicu perlawanan kaum Muslim. Konteks ini menjadi penting agar tidak terjadi generalisasi atau pemutusan ayat dari realitasnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa turunnya ayat ini merupakan

respon terhadap serangkaian agresi yang bersifat sistematis, bukan situasi umum yang dapat dijadikan pembenaran kekerasan (Shihab, 2002).

Namun, kelompok radikal sering kali mengabaikan frasa kunci seperti "*orang-orang yang memerangi kamu*" sebagai pembatas moral. Dalam studi yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta, ditemukan bahwa penafsiran radikal cenderung mengisolasi ayat dari konteks sejarah dan struktur teks, lalu mengalihkannya menjadi justifikasi kekerasan (Sirin & Sholeh, 2023). Dalam praktiknya, pendekatan ini menjauhkan semangat Islam sebagai agama rahmah (*rahmatan li al-'ālamīn*), dan menggantinya dengan doktrin konflik.

Maka, dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, ayat ini sesungguhnya melindungi salah satu tujuan utama syariat, yakni hak hidup (*ḥifẓ al-nafs*) dan harus diarahkan untuk menjamin perlindungan nyawa manusia dan mencegah munculnya kezaliman yang dilakukan atas nama agama (Muhammad, 2021). Oleh karena itu, rekonstruksi makna jihad harus dilandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Pendekatan *tafsir cinta* menjadi relevan dalam hal ini, karena ia menekankan dimensi empatik dan etis dalam memahami teks. Bukan hanya dengan pendekatan legalistik atau tekstual semata, melainkan dengan mempertimbangkan ruh Al-Qur'an sebagai petunjuk yang membebaskan, bukan menindas. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat jihad tidak lagi dipahami sebagai seruan kekerasan, tetapi sebagai seruan perlindungan, resistensi terhadap penindasan, dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

فَإِذَا أَسْلَخَ الْشَّعْرَ الْحَرَّمَ قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُفَّٰلًا مَّرْصُونَ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ هَٰذَا هَلَلٌ عَظِيمٌ ۚ هٰرِجِي م

"Maka apabila telah habis bulan-bulan haram itu, bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan terhadap non-Muslim. Padahal, pemahaman tersebut sangat lemah secara konteks dan metodologi. Secara historis, ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari respons terhadap pengkhianatan kaum musyrik Mekah terhadap perjanjian damai Hudaibiyah. Ayat ini termasuk dalam strategi ultimatum politik setelah terjadinya pelanggaran serius terhadap kesepakatan damai, bukan sebagai legitimasi kekerasan tanpa syarat (Isnaeni, 2022).

Ayat lanjutan dalam surah yang sama, yakni QS. At-Taubah [9]:6, justru memuat perintah untuk memberikan perlindungan kepada non-Muslim yang meminta suaka: "Jika salah seorang dari orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia...". Ini menunjukkan bahwa misi utama dari ayat-ayat ini bukan eliminasi atau pemusnahan, melainkan penegakan keadilan dan pembentukan kembali tatanan sosial yang dilanggar. Dalam perspektif tafsir berbasis rahmah, ayat ini harus diarahkan pada reintegrasi sosial dan perlindungan terhadap hak-hak kemanusiaan, bukan penghalalan kekerasan.

Studi historis menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks sangat spesifik, yakni pengkhianatan Bani Bakr (sekutu Quraisy) terhadap Khuza'ah yang berada di bawah perlindungan Nabi (Tottoli, 2017). Dengan demikian, ayat ini tidak bersifat universal atau mutlak, melainkan situasional dan terikat waktu serta peristiwa tertentu.

Sayangnya, kelompok radikal sering mengisolasi QS. At-Taubah [9]:5 dari ayat-ayat sesudahnya, sehingga pesan utuh yang mengandung unsur perlindungan, rekonsiliasi, dan perdamaian menjadi hilang. ayat tersebut merupakan bentuk tekanan politik terhadap pelanggar perjanjian, bukan seruan jihad ofensif yang tidak terbatas.

Secara tekstual, struktur ayat menunjukkan prinsip gradasi dalam merespons pelanggaran. Dalam al-Muwāfaqāt, al-Shāṭibī menjelaskan adanya tingkatan dalam strategi yang dicakup ayat ini, mulai dari pengepungan (*ihṣār*), pengintaian (*irṣād*), hingga rekonsiliasi melalui pertobatan (*tawbah*) (Al-Syatibi, A. I., 2004). Frasa "*fa in tābu*" mengindikasikan adanya peluang rekonsiliasi bagi pihak pelanggar, menunjukkan bahwa aspek kemanusiaan dan etika tetap dijaga dalam ajaran Islam (Shihab, 2002). Dengan demikian, pendekatan tafsir yang komprehensif terhadap ayat ini membongkar penafsiran parsial dan radikal, serta menegaskan nilai-nilai rahmah, keadilan, dan perlindungan sebagai inti dari ajaran Islam dalam menghadapi pelanggaran perjanjian dan situasi konflik.

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِ مَعَكُمْ فَتَبَيَّرُوا ۚ الْمُنَافِقِينَ ۗ سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ۖ كَفَرُوا أَلَمْ تَكُنْ أَتَاهَا ۚ وَأَضْرِبُوا
مِنْهُمْ كَذِبًا ۚ

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman.' Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."

Ayat ini mengandung ekspresi metaforis yang kerap dipahami secara literal oleh sebagian kalangan, padahal konteks turunnya berkaitan erat dengan situasi kritis Perang Badar, sebuah pertempuran eksistensial antara komunitas Muslim yang tertindas dan pasukan Quraisy yang unggul secara militer. Dalam penafsiran al-Maraghi, redaksi ayat ini bukan merupakan perintah mutlak untuk membunuh, melainkan bentuk penguatan psikologis bagi pasukan Muslim yang berjumlah jauh lebih sedikit (Zaini, 2019). Ayat ini hadir sebagai pembangkit semangat di tengah kondisi yang timpang, bukan sebagai seruan kekerasan universal.

Ungkapan-ungkapan keras dalam ayat tersebut justru mencerminkan batas akhir dari perlindungan moral yang dijamin Islam kepada umatnya dalam kondisi ekstrem (Schulze, 2018). Ayat ini tidak bisa dijadikan legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap non-Muslim, terutama dalam situasi damai yang dilindungi oleh hukum negara. Penyalahgunaan ayat ini dengan mengabaikan *asbab al-nuzūl* merupakan bentuk literalisme yang terlepas dari konteks historis dan nilai-nilai etis yang dikandungnya.

Perspektif tafsir cinta, kekerasan dalam Islam bukanlah tujuan utama, melainkan pilihan terakhir yang hanya relevan dalam kondisi membela diri atau mempertahankan eksistensi komunitas. Ayat ini, bila dibaca dalam kerangka tersebut, justru menunjukkan prinsip proporsionalitas dan etika dalam peperangan, bukan pembenaran untuk tindakan ekstrem.

Analisis linguistik menunjukkan bahwa istilah seperti "pemenggalan" merupakan kiasan untuk kemenangan mutlak, bukan tindakan harfiah yang ditujukan untuk diterapkan di luar konteks perang (Zaini, 2019). Sementara studi filologis yang dilakukan oleh al-Farmāwī menafsirkan frasa *ḍarb al-banān* sebagai tindakan melumpuhkan kekuatan lawan, khususnya senjata mereka, bukan tindakan brutal tanpa batas (Brown, 2021).

Konteks Perang Badar juga menjadi kunci dalam memahami ayat ini secara utuh. Dalam catatan Ibn Hishām dalam *al-Sirah al-Nabawiyah*, jumlah pasukan Muslim yang hanya 313 orang berhadapan dengan sekitar 950 pasukan Quraisy menunjukkan ketimpangan kekuatan yang signifikan (Anang, 2019). Maka, ayat ini hadir sebagai motivasi psikologis dalam konteks pertempuran yang mempertaruhkan keberlangsungan komunitas Muslim awal, bukan sebagai legitimasi kekerasan yang bebas nilai dan tanpa batas.

Temuan Penting Salah Tafsir

Temuan utama dalam analisis ini menunjukkan adanya pola sistematis dalam penyalahgunaan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama melalui pengabaian konteks historis dan pemisahan ayat dari rangkaian struktur teks yang utuh. Studi yang dilakukan oleh PPIM (2023) mengungkap bahwa dalam seluruh kasus yang dianalisis, kesalahan interpretasi terjadi akibat tidak diperhatikannya latar sejarah turunnya ayat serta kecenderungan mengisolasi teks dari konteksnya. Ayat seperti QS. 9:5–6 menjadi contoh paling menonjol, karena sering dikutip tanpa mempertimbangkan ayat sebelumnya dan sesudahnya yang justru menekankan prinsip perlindungan terhadap mereka yang meminta damai.

Sebagai respons terhadap kecenderungan tersebut, perlu ditegaskan prinsip alternatif dalam resolusi konflik sebagaimana diajarkan Al-Qur'an. Pertama, Islam menekankan pendekatan damai sebagaimana dinyatakan dalam QS. 8:61. Kedua, ketika terpaksa harus bertahan, pembelaan diri diizinkan secara terbatas dan proporsional (QS. 2:190). Ketiga, kekerasan hanya dibenarkan sebagai upaya terakhir dalam menghadapi pengkhianatan yang nyata dan berulang, sebagaimana termuat dalam QS. 9:5. Ketiga ayat ini, meski berbicara tentang konflik, berbagi konteks yang serupa: keterlibatan dalam situasi peperangan atau pelanggaran perjanjian, dan seluruhnya dibingkai dalam etika Islam yang mengedepankan proporsionalitas, larangan agresi, serta penghormatan terhadap kehidupan manusia.

Dalam kerangka tafsir cinta (yang menggabungkan pendekatan kontekstual, inklusif, moderat dan maqashidi) kekerasan tidak pernah dijadikan sebagai tujuan utama. Sebaliknya, diposisikan sebagai pilihan terakhir yang hanya dapat dilakukan untuk mempertahankan martabat dan menjaga kehidupan yang damai. Dengan demikian, upaya dekonstruksi terhadap tafsir-tafsir radikal tidak cukup hanya mengandalkan argumen teologis tetapi juga harus dilandasi pula oleh pendekatan epistemologis yang kritis dan etis, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab yang sarat nilai-nilai universal. Penegasan atas konteks historis, struktur ayat yang saling terhubung, serta misi etis Al-Qur'an menjadi pondasi utama dalam menolak berbagai bentuk ekstremisme atas nama agama.

Implementasi Tafsir Cinta dalam Kontra-Narasi Radikalisme

Pendekatan *tafsir cinta* tidak hanya signifikan sebagai model interpretatif dalam ruang akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi dalam menghadapi tantangan sosial-keagamaan kontemporer, terutama dalam konteks deradikalisasi pemahaman agama. Dalam realitas kekinian, penyebaran ideologi radikal seringkali bertumpu pada pembacaan tekstual yang literalistik dan kontekstual yang ahistoris terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan perang (*āyat al-qitāl*), kekuasaan, dan hukum hudud. Akibatnya, teks-teks suci yang seharusnya menjadi sumber rahmat dan petunjuk justru direduksi menjadi alat legitimasi bagi tindakan kekerasan, intoleransi, dan ujaran kebencian.

Tafsir cinta hadir sebagai antitesis terhadap pendekatan-pendekatan yang bersifat rigid dan eksklusif. Dengan mengedepankan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *ta'ayush salmi* (koeksistensi damai), dan keadilan substantif, tafsir cinta membangun kerangka interpretatif yang menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *maqāsid al-shari'ah*, terutama dalam aspek perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*) dan akal (*hifz al-'aql*), yang menjadi esensi dari misi profetik Islam.

Pendekatan ini memperkuat strategi kontra-naratif terhadap kelompok-kelompok ekstremis dengan cara mereposisi Al-Qur'an sebagai teks yang berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan universal, bukan sebagai perangkat ideologis eksklusif bagi kelompok tertentu. Tafsir cinta tidak hanya penting dalam kerangka akademik sebagai wacana tafsir progresif, tetapi juga strategis dalam kebijakan publik, pendidikan, dan advokasi sosial sebagai instrumen preventif terhadap penyebaran radikalisme dan kekerasan berbasis agama.

Salah satu bentuk nyata dari penyimpangan dalam penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian melahirkan tindakan ekstrim adalah peristiwa Bom Thamrin di Jakarta pada tahun 2016 (Arifudin, 2022). Pelaku serangan tersebut diketahui terpapar ideologi ISIS, sebuah organisasi teroris yang secara resmi dinyatakan sebagai kelompok terlarang dan berbahaya oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Kelompok ini secara keliru menjadikan ayat-ayat seperti QS. At-Taubah [9]: 5 (yang sering disebut sebagai "*ayat pedang*") sebagai landasan pembenaran atas kekerasan terhadap siapa pun yang mereka anggap sebagai *kafir* atau musuh Islam. Ayat tersebut ditafsirkan secara literal dan dilepaskan dari konteks historis turunnya wahyu, yakni situasi perang pasca-pelanggaran Perjanjian Hudaibiyah oleh kaum musyrik Makkah.

Kelompok-kelompok radikal sering kali mengutip ayat-ayat seperti QS. Al-Anfāl [8]: 12 dan QS. At-Taubah [9]: 5 di media sosial maupun forum dakwah tertutup, tanpa memperhatikan kerangka historis dan prinsip *maqāsid al-syari'ah*. Sehingga ayat-ayat tersebut berubah fungsi dari pesan ilahi yang mengandung nilai etika kontekstual, menjadi senjata ideologis yang menjustifikasi kebencian dan kekerasan. Kekeliruan hermeneutika ini terjadi karena pendekatan yang dangkal, tidak holistik, dan mengabaikan prinsip-prinsip moral universal Islam, seperti *rahmah*, *'adl*, dan *ta'ayush salmi*.

Tafsir cinta hadir sebagai kontra-narasi yang kritis terhadap penyalahgunaan tafsir semacam ini, dengan menekankan pentingnya pendekatan historis, kontekstual, dan *maqāsidī*. Melalui pendekatan tersebut, tafsir cinta berupaya mengembalikan Al-Qur'an sebagai sumber kasih sayang dan perdamaian, bukan sebagai alat legitimasi kekerasan dan intoleransi. Implementasi tafsir cinta menjadi urgensi intelektual dan spiritual di tengah maraknya manipulasi agama untuk kepentingan kekuasaan dan legitimasi konflik. Tafsir ini tidak membatasi diri pada pemaknaan literal terhadap teks suci, melainkan menggali substansi moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *salām* (perdamaian). Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari misi kenabian dan menjadi karakter esensial Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Melalui pendekatan ini, tafsir cinta mengajak untuk menempatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perang dalam kerangka kontekstual dan historis yang tepat. Ayat-ayat tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh banyak mufasir, merupakan respons terhadap kondisi perang yang spesifik di masa Nabi Muhammad saw., dan tidak dimaksudkan sebagai panduan universal untuk kekerasan yang dilepaskan dari konteks. QS. Al-Baqarah [2]: 190 menjadi salah satu landasan krusial dalam menegaskan bahwa peperangan dalam Islam bersifat defensif dan dibatasi oleh prinsip

moral. Ayat ini menyatakan: "*Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" Pesan moral dari ayat ini menekankan bahwa kekerasan tidak dapat dibenarkan jika tidak berada dalam kerangka perlindungan diri, dan bahwa Islam menolak segala bentuk pelampauan batas, baik dalam tindakan militer, verbal, maupun ideologis.

Tafsir cinta tidak hanya menawarkan metodologi hermeneutika yang lebih inklusif dan etis, tetapi juga menjadi proyek intelektual yang strategis dalam membentuk kesadaran kolektif umat bahwa Al-Qur'an adalah sumber perdamaian, bukan pemicu konflik. Pendekatan ini menempatkan agama dalam fungsi transformatifnya, sebagai kekuatan moral yang membebaskan, bukan sebagai alat represi atau hegemoni. Tafsir cinta tidak berhenti pada ranah konseptual atau teoritis, tetapi memiliki dimensi praksis yang dapat diimplementasikan secara konkret dalam berbagai sektor kehidupan umat Islam. Pendekatan ini, yang berakar pada nilai-nilai *rahmah*, *tasāmuḥ* (toleransi), dan *ta'āyush salāmī* (hidup damai bersama), menuntut adanya transformasi institusional, kultural, dan digital. Beberapa strategi implementatif yang dapat dilakukan antara lain:

A. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu langkah fundamental adalah melakukan reorientasi kurikulum tafsir di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi. Kurikulum perlu diarahkan pada pendekatan tafsir berbasis *rahmah*, *wasatiyyah*, dan *maqāṣid al-sharī'ah*, guna membentuk nalar keagamaan yang moderat. Dalam konteks ini, Kementerian Agama RI melalui program *Moderasi Beragama* telah menginisiasi revisi materi tafsir dengan mengurangi pendekatan tekstual-literal ekstrim terhadap ayat-ayat perang dan menggantinya dengan pendekatan kontekstual dan maqāṣidī (Sirin & Sholeh, 2023). Langkah ini menjadi titik awal penting dalam mencegah radikalisis dini di lingkungan pendidikan.

B. Produksi Narasi Digital Berbasis Perdamaian

Di era disrupsi digital, strategi paling efektif untuk membendung penyebaran narasi radikal adalah dengan memproduksi dan menyebarkan konten digital berbasis tafsir cinta. Media sosial, YouTube, podcast, dan platform daring lainnya menjadi ruang strategis dalam menyuarakan pesan-pesan damai, inklusif, dan toleran. Studi terbaru menunjukkan bahwa konten religius yang dikemas dengan pendekatan naratif, estetika visual, dan bahasa yang ramah lebih mudah diterima oleh generasi muda, yang merupakan kelompok paling rentan terhadap infiltrasi ideologi radikal di ruang digital (Scammell, M, 2018).

C. Penguatan Kapasitas Da'i dan Mubaligh

Para da'i, ustadz, dan mubaligh memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi keagamaan umat. Oleh karena itu, mereka perlu dibekali dengan pemahaman terhadap tafsir cinta yang menekankan aspek *rahmah* dan *hikmah*, agar dakwah yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan menyejukkan. Kementerian Agama bersama organisasi kemasyarakatan Islam telah memulai pelatihan-pelatihan bagi para da'i di berbagai daerah. Pelatihan ini mencakup teknik dakwah moderat, pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat sensitif, serta pendekatan maqāṣidī dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan disinformasi keagamaan (Sirin & Sholeh, 2023).

Tafsir Cinta sebagai Filter Ideologis

Dalam perspektif strategis, **tafsir cinta** berfungsi sebagai *ideological filter* yang sangat penting dalam menyaring dan mereduksi interpretasi keagamaan yang berpotensi menyuburkan ekstremisme. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alternatif naratif terhadap tafsir-tafsir kekerasan, tetapi juga membangun kesadaran kritis akan perlunya menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif etik, humanistik, dan inklusif. Sebagai pendekatan hermeneutika etis, tafsir cinta mengedepankan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *salam* (perdamaian) yang menjadi inti ajaran Islam. Penekanan ini menggeser orientasi tafsir dari yang sebelumnya berfokus pada *nalar fikih* yang rigid menuju pendekatan *profetik* yang lebih transformatif. Tafsir cinta tidak hanya membongkar kedangkalan tafsir ekstremis, tetapi juga menawarkan pendekatan yang seimbang antara teks (*nash*), konteks (*asbāb al-nuzūl*), dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syari'ah*).

Pendekatan etis dalam menafsirkan ayat-ayat perang secara signifikan mampu meredam dominasi wacana *takfiri* dan *jihad ofensif* yang selama ini menjadi narasi utama kelompok ekstrem. Penafsiran seperti ini mendorong pembacaan kritis terhadap ayat-ayat konfrontatif dengan mengaitkannya pada dimensi waktu, ruang, dan tujuan historis, sehingga tidak mudah digunakan sebagai legitimasi kekerasan di luar konteks. (Sahin, 2023) Lebih jauh, kebijakan publik juga telah mulai mengadopsi pendekatan tafsir cinta dalam kerangka moderasi beragama. Program *Penguatan Moderasi Beragama* yang digagas oleh Kementerian Agama RI sejak 2019 menempatkan aspek penafsiran terhadap teks agama sebagai salah satu pilar utama. Revisi kurikulum tafsir di madrasah dan perguruan tinggi keagamaan kini diarahkan untuk menghindari pendekatan literalistik terhadap ayat-ayat perang, dan mendorong pembacaan berbasis maqāṣid dan kasih sayang (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Bimas Islam Kemenag RI (2021) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyebaran radikalisme di kalangan anak muda adalah rendahnya literasi tafsir yang humanis dan kontekstual. Ketika pemuda tidak dibekali dengan alat baca teks yang berorientasi cinta dan kedamaian, mereka menjadi lebih rentan terhadap doktrin eksklusivistik dan kekerasan berbasis agama (Sirin & Sholeh, 2023). Dalam konteks ini, tafsir cinta tampil sebagai *benteng hermeneutik* yang tidak hanya menjaga kemurnian pesan Al-Qur'an dari distorsi ideologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai welas asih dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Dengan menjadikan cinta sebagai kerangka epistemik, umat diajak untuk menghidupkan kembali wajah Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*, sekaligus memperkuat daya tahan terhadap berbagai bentuk infiltrasi ideologi ekstrem. Implementasi tafsir cinta sebagai filter ideologis juga perlu disinergikan dengan aktor-aktor strategis seperti pendidik, tokoh agama, jurnalis, dan pegiat media digital. Gerakan literasi tafsir yang berbasis cinta, bila diperkuat dengan ekosistem digital dan dukungan kebijakan negara, akan menjadi kekuatan kolektif untuk melawan ekstremisme dengan cara yang damai, bijak, dan terukur.

KESIMPULAN

Radikalisme berbasis agama sering kali berakar dari penyalahgunaan teks suci, terutama ayat-ayat Al-Qur'an tentang perang, yang dipahami secara literal, ahistoris, dan terlepas dari maqashid (tujuan) syariah. Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan tafsir cinta sebagai alternatif kritis dan konstruktif terhadap model penafsiran yang rigid dan eksklusif. Melalui analisis terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 190, QS. At-Taubah [9]: 5, dan QS. Al-Anfal [8]: 12, dapat disimpulkan bahwa ayat-

ayat tersebut memiliki konteks sejarah yang sangat spesifik, yang tidak dapat diterapkan secara sembarangan dalam situasi kekinian. Penafsiran yang mengabaikan konteks tersebut berpotensi besar untuk disalahgunakan sebagai legitimasi kekerasan atas nama agama. Tafsir cinta, sebagai sebuah pendekatan, berakar pada semangat inklusivitas, keadilan, kasih sayang, dan kedamaian yang melekat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma tafsir progresif yang menekankan pentingnya penafsiran kontekstual, maqashidi, moderat, dan etis dalam membaca teks suci.

Daftar Pustaka

- Al-Jamal, S. (1996). *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Minhaj*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syatibi, A. I. (2004). *Al muwafaqat fi ushul asy Syari'ah*. Dar Al Kotob Al-Ilmiyah.
- Anang, A. A. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Arifudin, L. (2022). *Anti-radikalisme dalam pendidikan agama islam studi pada pemikiran babib luthfi bin yahya*.
- Barlas, A. (2019). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Brown, S. (2021). *Spiritually Poetic: Sharing God's Word Through Poetry*. Xlibris Corporation.
- Hakim, M. L. (2017). Pergeseran Paradigma Maqasid Al-Syari'ah: Dari Klasik Sampai Kontemporer. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.913>
- Hakim, M. L., Qurbani, I. D., & Wahid, A. (2023). A paradox between religious conviction and recognizing the freedom of others on measuring religious (in) tolerance index in East Java, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2191443.
- Hamka. (1965). *Tafsir Al Azhar*.
- Ibn Kathir, A. al-Fida'Isma'il. (2003). Kathir, 'Tafsir al-Qur'an al-'Azim (also known as Tafsir Ibn Kathir), vol. 3 (Cairo: Mustafa Muhammad, 1937), 64. *Ibn Kathir Adds in This Connection the Qur'anic Verse al-Nur*, 24, 62.
- Isnaeni, H. F. (2022). Pawang Hujan dalam Pernikahan Anak Presiden Soeharto. *Historia*. <https://historia.id/kultur/articles/pawang-hujan-dalam-pernikahan-anak-presiden-soeharto-PebV9/page/1>
- Kusumawati, I. & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Muhammad, K. H. (2021). *Islam; Cinta, Keindahan, Pencerahan, dan Kemanusiaan*. IRCISOD.
- Qurṭubī, M. ibn A., Fathurrahman, Hotib, A., & Haq, N. (2007). *Tafsir Al Qurthubi* (Cet. ke-2). Pustaka Azzam.
- Rahman, F. (1996). Tema-tema Pokok al-Qur'an, terj. *Anas Mahyuddin*. Bandung: Pustaka.
- SahīN, O. (2023). What makes democracy possible? Transitions in Egypt and Tunisia after the Arab Uprisings. *Türkiye Ortadoğu Çalışmaları Dergisi*, 9(2), 167–206. <https://doi.org/10.26513/tocd.969305>
- Sahiron Syamsuddin, -. (2017). *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN*. Pesantren Nawasea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>

- Scammell, M. (2018). *Political Campaigning in the Digital Age*. Routledge.
- Schulze, K. E. (2018). The Jihadi Threat to Indonesia. *CTC Sentinel*, 11.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Sirin, K., & Sholeh, B. (2023). *Ormas Islam dan Gerakan Moderasi Beragama di Indonesia-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Tottoli, R. (2017). 4 Asbāb al-Nuzūl as a Technical Term: Its Emergence and Application in the Islamic Sources. In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin* (pp. 62–73). Brill.
- Zaini, Z. (2019). The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al Manar. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 1–17.
- Zayd, N. Ḥāmid A. (1987). *Maḥbūm al-naṣṣ: Dirāsah fī u? Lūm al-Qurān*. al-Markaz al-thaqāfī al-ʿarabi.
- Zuhaili, Wahbah. (2006). *Ushul Al Fiqh Al Islamiy* (Vol. 1). Dar al-Fikr.